

 KAPASA JURNAL PENDIDIKAN DAN HUMANIORA	JURNAL PENDIDIKAN, SOSIAL DAN HUMANIORA	
	e-ISSN : 2808-9731 p-ISSN : 2809-0934	DOI: https://doi.org/10.37289/kapasa.v4i2

WAWASAN ALQUR'AN TENTANG LINGKUNGAN HIDUP

Saifuddin, Hasyim Haddade², Muhsin Mahfuz³

¹STIMI YAPMI Makassar, Indonesia, ^{2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

¹Email : Saifuddin@stimi-yapmi.ac.id

²Email : hasyim_haddade@uin-alauddin.ac.id

³Email : muhsinmahfudz@uin-alauddin.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas wawasan Alqur'an tentang Lingkungan Hidup, Dimana Keberadaan alam dan seluruh benda-benda yang terkandung di dalamnya merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan. Secara keseluruhan saling membutuhkan, dan saling melengkapi. Kelangsungan hidup dari setiap unsur kekuatan alam saling terkait dengan keberadaan makhluk hidup yang lain. Kejadian alam dan apa yang di dalamnya saling mendukung sehingga ia disebut alam secara keseluruhan. Alam dan apa-apa yang ada di dalamnya seperti tumbuh-tumbuhan dan binatang termasuk manusia dan benda mati yang ada di sekitarnya, serta kekuatan alam lainnya seperti angin, udara dan iklim hakekatnya adalah bagian dari keberadaan alam. Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana melestarikan lingkungan Hidup. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode tematik dengan mengumpulkan ayat ayat yang berkaitan dengan Lingkungan Hidup. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ayat ayat yang berbicara tentang lingkungan cukup beragam yang dapat di klasifikasi pada Ajuran Allah untuk melakukan penghijauan atau melestarikan lingkungan, menjaga dan melindungi hewan dari kepunahan, larangan menebang pohon secara sembarangan, menjaga kebersihan dan kewajiban untuk bersahabat dengan Alam.

Kata Kunci: Wawasan Alqur'an, Lingkungan Hidup



Artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Wahyu pertama Al-Quran memperkenalkan Tuhan sekaligus memperkenalkan manusia sebagai makhluk yang hidup dengan kebergantungan: Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (sesuatu yang bergantung atau yang memiliki sifat kebergantungan) (QS 96:1-2). Seluruh alam raya diciptakan untuk digunakan oleh manusia dalam melanjutkan evolusinya, hingga mencapai tujuan penciptaan. Semua diciptakan Tuhan untuk suatu tujuan: Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan sia-sia (tanpa tujuan) (QS 38:27)

Kehidupan makhluk-makhluk Tuhan saling kait-berkait. Bila terjadi gangguan yang luar biasa terhadap salah satunya, maka makhluk yang berada dalam lingkungan hidup tersebut ikut terganggu pula. Memang, seperti di kemukakan pada awal uraian, Tuhan menciptakan segala sesuatu dalam keseimbangan dan keserasian. Karena itu, keseimbangan dan keserasian tersebut harus dipelihara, agar tidak mengakibatkan kerusakan.

Didalam alqur'an Allah berfirman QS Arrum (30) ayat 41 yang berbunyi :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

41. Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Ayat ini memberikan gambaran yang utuh bahwa bumi yang Allah ciptakan ini telah sempurna

Berdasarkan alasan di atas, penulis menulis makalah yang berjudul “**Wawasan Alqur’an tentang Pelestarian Lingkungan Hidup**”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan, yang melibatkan analisis buku, tafsir al-Qur'an, jurnal, dan makalah yang berkaitan dengan ayat ayat alqur'an tentang linkunga hidup. Peneliti akan memeriksa data-data yang terungkap dalam al-Qur'an dan literatur terkait untuk mengeksplorasi makna dan relevansi konsep tersebut. Kajian pustaka bertujuan untuk mengungkap konsep-konsep baru dengan membaca dan mencatat informasi yang relevan dengan penelitian (Hasyim 2023). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang menekankan pada analisis data dari berbagai sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah lingkungan hidup secara baku, baik dari aspek ajaran maupun tradisi keilmuan Islam tidak terdapat dalam konsep yang konkrit, seperti konsep lingkungan yang telah disadarkan dalam kerangka defenisi, batasan dan pengertian ilmuan (Soerjani dkk. Jakarta; UI Press, 1987) Namun isyaratnya jelas di dalam al-Qur'an.

Konseptualisasi lingkungan dalam Islam merupakan pemahaman rasional terhadap ayat-ayat *kauniyah* yang terbentang di hadapan manusia, di samping ayat-ayat *qauliyah* yang cenderung menjelaskan tentang alam dan seluruh isinya.

Keberadaan alam dan seluruh benda-benda yang terkandung di dalamnya merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan. Secara keseluruhan saling membutuhkan, dan saling melengkapi kekurangannya. Kelangsungan hidup dari setiap unsur kekuatan alam terkait dengan keberadaan hidup kekuatan lain. Kejadian alam dan apa yang di dalamnya saling mendukung sehingga ia disebut alam secara keseluruhan. Alam dan apa-apa yang ada di dalamnya seperti tumbuh-tumbuhan dan binatang termasuk manusia dan benda mati yang ada di sekitarnya, serta kekuatan alam lainnya seperti angin, udara dan iklim hakekatnya adalah bagian dari keberadaan alam (Fazhlur Rahman, Jakarta: Bina Aksara, 1987)

Di dalam masalah lingkungan dikenal dua kata kunci yang sangat erat hubungannya dengan keserasian lingkungan hidup, yaitu *ekologi* dan *ekosistem*. Ungkapan ekologi, *ecologi* berasal dari bahasa Yunani, *oikos* yang berarti rumah tangga dan kata *logos* yang berarti ilmu. Jadi ekologi dapat diartikan sebagai studi tentang rumah tangga makhluk hidup. Ilmu pengetahuan yang membicarakan tentang interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya, termasuk benda mati yang ada disekitarnya. (Massachu Setts: Sinaur Associates, Inc., 1986). Sebab didalam ekologi lah dibicarakan adanya struktur dan interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya. Keberadaan makhluk hidup tidak dapat dipisahkan dari makhluk hidup lainnya, interaksi dalam pengertian saling mrmbutuhkan adalah dasar berkembangnya eksistensi makhluk hidup menjadi makhluk yang mempunyai makna dalam kehidupan. (Bahri Ghazali, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996),

Keberadaan matahari sebagai sumber energi sangat dibutuhkan oleh semua makhluk. Tumbuh-tumbuhan membutuhkan sinar matahari sebagai upaya mematangkan makanan yang dibutuhkan dan batang pepohonan mampu mengatasi banjir yang akan membahayakan makhluk hidup yang lain; hewan, tumbuhan termasuk manusia. Pada pokoknya setiap energi yang ada pada semua makhluk hidup saling dibutuhkan oleh sesamanya makhluk hidup yang tergantung kepada makhluk hidup yang lainnya.

Atas dasar keterkaitan makhluk yang satu dengan yang lain dalam satu sistem kehidupan ini terbentuk suatu sistem kehidupan yang disebut Ekosistem. Ciri-ciri adanya ekosistem adalah berlangsungnya pertukaran dan transformasi energi yang sepenuhnya berlangsung di antara berbagai komponen dalam sistem itu sendiri atau dengan sistem lain di luarnya (Iskandar, et al, 2022).

Energi pada setiap makhluk hidup dibutuhkan oleh makhluk hidup yang lain yang menyebabkan terjadinya kelangsungan hidup. Dalam Islam saling keterkaitan ini merupakan salah satu tujuan penciptaan Allah swt, sebab Allah menciptakan sesuatu dengan tidak sia-sia (dengan suatu tujuan).

Pengertian Pelestarian Lingkungan Hidup

Kata pelestarian berasal dari kata “lestari” yang berarti tetap seperti keadaan semula, tidak berubah, bertahan kekal. (edisi III; Jakarta: Balai Pustaka, 2001) Kemudian mendapat tambahan *pe* dan akhiran *an*, menjadi pelestarian yang berarti; (1) proses, cara, perbuatan melestarikan; (2) perlindungan dari kemusnahan dan kerusakan, pengawetan, konservasi; (3) pengelolaan sumber daya alam yang menjamin pemanfaatannya secara bijaksana dan menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragamannya.

Sedangkan lingkungan hidup berarti; (1) kesatuan ruang dengan semua benda, daya keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi lingkungan di luar suatu organisme yang terdiri atas organisme hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia.

Lingkungan hidup tidak saja bersifat fisik seperti tanah, udara, air, cuaca dan sebagainya, namun dapat juga berupa sebagai lingkungan kemis maupun lingkungan sosial. Lingkungan sosial meliputi antara lain semua faktor atau kondisi di dalam masyarakat yang dapat menimbulkan pengaruh atau perubahan sosiologis, misalnya : ekonomi, politik dan sosial budaya.

Lingkungan meliputi yang dinamis (hidup) dan yang statis (mati). Lingkungan dinamis meliputi wilayah manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Lingkungan statis meliputi alam yang diciptakan Allah swt, dan industri yang diciptakan manusia. Alam yang diciptakan Allah, meliputi lingkungan bumi, luar angkasa dan langit, matahari, bulan dan tumbuh-tumbuhan. Industri ciptaan manusia, meliputi segala apa yang digali manusia dari sungai-sungai, pohon-pohon yang ditanam, rumah yang dibangun, peralatan yang dibuat, yang dapat menyusut atau membesar, untuk tujuan damai atau perang. (Mujiono Abdillah, Cet I; Jakarta: Paramadina, 2001),

Agama (Islam) menegaskan pula bahwa manusia di tugaskan tuhan menjadi *khalifah* di bumi ini (QS 2:30). Kekhalifahan ini mempunyai tiga unsur yang saling kait-berkait, kemudian ditambah unsur ke empat yang berada di luar, namun amat sangat menentukan arti kekhalifahan dalam pandangan Al-Quran. Ketiga unsur pertama adalah:

- (1) Manusia, yang dalam hal ini di namai *khalifah*.
- (2) Alam raya, yang ditunjuk oleh ayat ke-21 Surah Al-Baqarah sebagai bumi.
- (3) Hubungan antara manusia dengan alam dan segala isinya, termasuk dengan manusia (*istikhlaf* atau tugas-tugas kekhalifahan).

Itulah ketiga unsur yang saling kait-berkait, sedangkan unsur keempat yang berada di luar adalah yang memberi penugasan itu yakni Allah SWT. Dalam hal ini yang ditugasi harus memperhatikan kehendak yang menugasinya.

Deskripsi Ayat Ayat Lingkungan Hidup

1. FAUNA

Sebelum lebih jauh membicarakan pelestarian lingkungan hidup, terlebih dahulu akan dikemukakan deskripsi umum al-Qur'an tentang fauna (binatang atau hewan). Sebagai padanan istilah fauna, dalam al-Qur'an ditemukan kata "الدواب/دابة" dan kata "الأنعام". Yang pertama berulang sebanyak 18 kali, sementara yang kedua berulang sebanyak 32 kali. *Dabbah* arti dasarnya adalah binatang yang merangkak. Juga diartikan hewan, binatang dan ternak. Sedangkan *al-An'am*, arti dasarnya ternak. Ternak disini meliputi: unta, lembu, dan kambing. Mahmud Yunus memasukkan kerbau.

2. FLORA

Kata flora dalam kamus bahasa Indonesia, diartikan dengan "segala tumbuh-tumbuhan yang terdapat dalam suatu daerah atau di suatu masa". Istilah ini kemudian dipakai untuk seluruh jenis tumbuhan dan tanaman. Sebagai padanan dari kata flora, dalam al-Qur'an digunakan kata "نبات" dan "الحرث". Yang pertama berulang sebanyak 9 kali, sementara yang kedua berulang sebanyak 12 kali. *Nabat* berarti tumbuh-tumbuhan dan *al-harts* berarti tanaman.

3. TANAH, AIR, UDARA (ANGIN)

Setelah fauna dan flora, maka unsur lingkungan yang sangat vital dalam kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya ialah tanah, air dan udara (angin).

- a. Tanah (bumi); dalam bahasa Arab tanah berarti "الأرض". Kata "الأرض" berulang sebanyak 451 kali.
- b. Air; kata "ماء" yang berarti air disebut sebanyak 59 kali dalam al-Qur'an. Selain itu ada 4 bentuk lain, masing-masing disebut satu kali, yaitu: "ماءك، ماءها، ماءكم، ماؤها" sehingga seluruhnya berjumlah 63 kali.
- c. Udara; dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, angin antara lain berarti : (1) gerakan atau aliran udara; (2) hawa, udara.¹ Dalam al-Qur'an, udara atau angin "الرياح، الريح", berulang sebanyak 28 kali.

Hubungan antara manusia dengan alam atau hubungan manusia dengan sesamanya, bukan merupakan antara penakluk dan yang ditaklukkan atau antara tuan dengan hamba, tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah SWT. Karena, kemampuan manusia dalam mengelola bukanlah akibat kekuatan yang dimilikinya, tetapi akibat anugrah Allah SWT. Ini tergambar antara lain dalam surat Ibrahim ayat 32 dan Al-Zukhrufa ayat 13.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفَلَكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ
وَسَخَّرَ لَكُمُ الْوَأْتِهْرَ

32. Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya

bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai.

لِنَسْتَوْأَ عَلَى ظُهُورِهِ ثُمَّ تَذْكُرُوا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ وَتَقُولُوا سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ

13. Supaya kamu duduk di atas punggungnya kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu apabila kamu telah duduk di atasnya; dan supaya kamu mengucapkan: "Maha Suci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya,

Demikian itulah, sehingga kekhalifahan menurut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam. Interaksi itu bersifat harmonis sesuai dengan petunjuk-petunjuk Ilahi yang tertera dalam wahyu-wahyu-Nya, san yang harus ditemukan kandungan-nya oleh manusia sambil memperhatikan perkembangan dan situasi lingkungannya. Inilah prinsip pokok yang merupakan landasan interaksi antara sesama manusia dan keharmonisan hubungan itu pulalah yang menjadi tujuan dari segala etika agama.

Benar bahwa semakin kukuh hubungan manusia dengan alam raya, semakin dalam pengenalan terhadapnya, sehingga semakin banyak yang dapat di perolehnya melalui alam itu. Namun, bila hubungan hanya terbatas di sana, pasti hasil lain yang dicapai adalah penderitaan dan penindasan manusia atas manusia, atau dengan alam itu sendiri. Inilah antara lain kandungan pesan tuhan yang diletakkan dalam rangkaian wahyu pertama: didalam alqur'an Allah Berfirman (QS 96:6-7).

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّاظٍ

6. Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas,

7. karena dia melihat dirinya serba cukup.

Sebaliknya, semakin baik interaksi manusia dengan manusia, dan interaksi manusia dengan Tuhan, serta interaksinya dengan alam, pasti semakin banyak yang dapat di manfaatkan dari alam raya ini. Karena, ketika itu mereka semua akan saling membantu dan bekerja sama dan tuhan, akan merestui. Hal ini terungkap melalui surat Al-Jin ayat 16:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْجُونَ عَلَى الطَّرِيقَةِ لِأَسْقِيَهُمْ مَاءً غَدَقًا

16. Dan bahwasanya: jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak).

Demikian itulah dua dari sekian banyak hukum kemasyarakatan yang di kemukakan Al-Quran sebagai petunjuk pelaksanaan fungsi kekhalifahan, yang seligus menjadi landasan interaksi manusia dengan sesamanya.

Di sisi lain, harus pula diingat bahwa kekhalifahan mengandung arti "bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya". Dalam pandangan agama, seseorang tidak dibenarkan memetik buah sebelum siap untuk di manfaatkan dan bunga sebelum berkembang, karena hal ini memberi kesempatan kepada makhluk ini untuk mencapai tujuan penciptanya.

Al-Quran - seperti telah dikemukakan di atas - menentukan bahwa alam raya mempunyai tujuan penciptaan: (QS 44:38).

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لِعِبَادٍ

38. Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dengan bermain-main.

Juga Allah berfirman (QS 46:3).

مَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى وَالَّذِينَ كَفَرُوا عَمَّا أُنذِرُوا مُّعْرِضُونَ

3. Kami tiada menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. Dan orang-orang yang kafir berpaling dari apa yang diperingatkan kepada mereka.

Penyataan pemberi tugas kekhalifahan ini, mengundang sang khalifah (manusia) untuk tidak hanya memikirkan kepentingan dirinya sendiri, kelompok, atau bangsa dan jenisnya saja. Tetapi ia harus berpikir dan bersikap untuk kemaslahatan semua pihak. Iatidak boleh bersikap sebagai penakluk alam atau berlaku sewenang-wenang terhadapnya. Memang, istilah penaklukkan alam tidak dikenal dalam ajaran islam. Iamuncul dari pandangan mitos yunani yang beranggapan bahwa benda-benda alam merupakan dewa-dewa yang memusuhi manusia sehingga harus di taklukkan. Yang menundukkan alam adalah tuhan, manusia tidak mempunyai kemampuan sedikit pun kecuali berkat kemampuan yang di anugrahkan Tuhan kepadanya. Firman Allah (QS 43:13).

لَيْسَتُوا عَلَى ظُهُورِهِ ثُمَّ تَذْكُرُوا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ وَتَقُولُوا سُبْحٰنَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ

13. Supaya kamu duduk di atas punggungnya kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu apabila kamu telah duduk di atasnya; dan supaya kamu mengucapkan: "Maha Suci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya,

Kalau demikian, manusia tidak mencari kemenangan, tetapi keselarasan. Manusia dan alam, keduanya di tundukkan atau tunduk kepada Allah, sehingga mereka harus dapat bersahabat. Islam menekankan agar umatnya mencontoh Nabi Muhammad yang membawa rahmat untuk seluruh alam (segala sesuatu selsin tuhan). Inilah agaknya yang menjadi sebab sehingga nabi muhammad SAW., memberi nama bagi benda benda tak bernyawa sekalipun yang menjadi milik pribadinya. "Nama" memberi kesan adanya kepribadian bagi pemilik nama tersebut, sedangkan kepribadian tersebut mengantar pihak lain untuk selalu bersikap baik dan bersahabat terhadapnya, sebagai mana seharusnya ia bersikap terhadap makhluk-makhluk bernyawa .

Ini berarti, dalam pandangan agama, manusia di tuntutan untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang tumbuh, dan terhadap apa saja yang ada. Etika agama terhadap alam mengantar manusia untuk bertanggung jawab sehingga ia tidak melakukan kerusakan atau dengan kata lain "setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri". Bukankah Allah telah mengecam sikap perusakan di bumi?

Dengan demikian, sikap yang di ajarkan agama ini, tentunya tidak sejalan dengan sikap sementara teknoratis yang memandang alam semata-mata hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan konsumtif manusia. Sikap yang di ajarkan oleh agama terhadap alam seperti yang di gambarkan di atas, mengantarkan manusia untuk membatasi diri sehingga tidak terjerumus di dalam pemborosan. Nabi saw. Bersabda:” *Tiada kebaikan dalam pemborosan, dan tiada pemborosan dalam kebaikan;*”dan *“Gunakanlah air secukupnya, cukup membasu anggota hudhu tiga kali, walaupun Anda berwudhu di sungai yang mengalir;*” serta *“sesungguhnya orang-orang yang boros adalah saudara-saudara setan”*

Agama mengundang kita untuk membangun tanpa merusak. Kita harus menyadari apa yang telah dikatakan oleh Dr. E.F. Schumacher, bahwa “kecil itu indah”. Dengan demikian dapat direnungi pandangan agama tentang makna kekhalifahan yang terjadi tujuan kehadiran manusia di bumi ini, maka tidak heran bila puluhan - kalau enggan berkata ratusan - Ayat Al-Quran dan hadis-hadis Nabi saw. Yang dijadikan landasan berpijak guna tercapainya kelestarian lingkungan. Yaitu

1. Tidak seorang muslim pun yang menanam tanaman atau menyemaikan tumbuh-tumbuhan, kecuali buah atau hasilnya di makan burung atau manusia. Yang demikian itu adalah *shadaqah* baginya..
2. Barang siapa yang memperbaiki (menyuburkan) tanah bukan milik seseorang, maka ia berhak memanfaatkan tanah itu.

3. Hindarilah dua macam kutukan, yaitu membuang kotoran di jalan dan ditempat orang berteduh.
4. Janganlah di antara kamu yang membuang air kecil pada air yang tergenang, kemudian mandi pila di sana.

Islam mengajarkan secara jelas untuk menjaga dan melestarikan lingkungan hidup yang secara manusiawi merupakan tugas kemanusiaan dan kewajiban dari Allah Swt. Dapat dikemukakan beberapa ayat yang juga secara khusus memerintahkan untuk menjaga lingkungan seperti :

1. Menjaga hewan dari kepunahan. Qs Ali Imran ayat 190-191

2.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ قَبْلَنَا عَذَابُ النَّارِ

190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,

191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.

Menurut ilmu ekologi, memang tidak ada makhluk yang sia-sia diciptakan oleh khaliq-Nya. Kehidupan makhluk, baik tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia saling kait mengkait dalam satu lingkungan hidup. Bila terjadi gangguan terhadap salah satu jenis makhluk akan terjadilah gangguan terhadap lingkungan hidup itu secara keseluruhan.

Hutan yang ada jauh di hulu sungai bila dibabat secara sewenang-wenang, akan menimbulkan akibat berupa hilangnya kesuburan tanah di gunung dan mengakibatkan pula banjir bandang di musim hujan dan kekurangan air di musim kemarau, yang selanjutnya mengganggu kehidupan padi di sawah dan akhirnya menimbulkan paceklik bagi manusia dan binatang yang hidup dalam aliran sungai itu. Semua makhluk di situ mempunyai satu ikatan hidup

3. Kewajiban Memelihara dan melindungi hewan. Qs Hud 11 ayat : 6

﴿وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ﴾

6. Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh).

Secara implisit, ayat ini menjelaskan bahwa Allah swt, senantiasa memelihara dan melindungi makhluk-Nya, termasuk binatang dengan cara memberikan makanan dan memotoring tempat tinggalnya. Manusia sebagai makhluk Allah awt, yang termulia diperintahkan untuk selalu berbuat baik dan dilarang untuk berbuat kerusakan di atas bumi

4. Penanaman pohon dan Penghijauan. Qs al An am (6) ayat 99

5.

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا مِّنْهُ خُضِرًا مِّنْهُ حَبًّا مُّتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِن طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

99. Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.

6. Menghidupkan lahan Mati. Qs Yasin (36) ayat 33

وَأَيُّهَا لَهُمُ الْأَرْضُ الْمَيْتَةُ أَحْيَيْتُهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ

33. Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan dari padanya biji-bijian, maka daripadanya mereka makan.

7. Menjaga kebersihan. Qs al-maidah (5) ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرَضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِّنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُنَبِّئَكُمْ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

6. Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.

SIMPULAN

Al-Qur'an sebagai *hudan li al-nas* sudah barang tentu, bukan hanya petunjuk dalam arti metafisis-eskatologis, tetapi juga menyangkut masalah-masalah praktis kehidupan manusia di alam dunia sekarang ini, termasuk di dalamnya, patokan-patokan dasar tentang bagaimana manusia menyantuni alam semesta dan melestarikan lingkungan sekitarnya.

Energi pada setiap makhluk hidup dibutuhkan oleh makhluk hidup yang lain, yang menyebabkan terjadinya kelangsungan hidup. Dalam Islam saling keterkaitan ini merupakan salah satu tujuan penciptaan Allah. Sebab Allah menciptakan sesuatu dengan tidak sia-sia. Persepsi Al-Qur'an ini sebagai isyarat adanya keteraturan yang harus dijaga oleh setiap makhluk hidup dalam satu sistem, dan apabila sistem itu terganggu menyebabkan porak-porandanya makhluk hidup yang kokoh dan tergantung pada ekosistem.

REFERENSI

Al Qur'an Al - Karim

Abdillah, Mujiono. *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*. Cet I; Jakarta: Paramadina, 2001

Abdullah, Amin. *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004

Al-Baqi', Muhammad Fu'ad Abdul. *Mu'jam al-Mufahraz li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th

_____. *Al-Lu'lu wa al-Marjan*, juz III. Cet I ; Kairo : Dar al-Hadis, 1997

Begon, Michael, John L. Herper, Colin R. Townsend, *Ecology: Industrials, Populations, Ani Communities*. Massachu Setts: Sinaur Associaties, Inc., 1986

Al-Bukhariy, Abu Abdullah bin Mughirah bin al-Bardizbat. *Shahih al-Bukhari*, juz II. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1992
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. edisi III; Jakarta: Balai Pustaka, 2001
- Ghazali, Bahri. *Lingkungan Hidup dalam Pemahaman Islam*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996
- Hasyim, H., Siregar, A. H., Kasim, H., Latar, I. M., Sastaman, P., Ramli, R., ... & Okilanda, A. (2024). Supporters of football and social movements: An examination of resource mobilization among fans of the PSM club in South Sulawesi. *Retos: nuevas tendencias en educación física, deporte y recreación*, (52), 232-239. <https://doi.org/10.47197/retos.v52.102214>
- Iskandar, A. M. K., Ihsan, H. A. J., & Azhim, M. (2022). Ekowisata Dalam Perspektif Pemberdayaan Masyarakat (Studi Masyarakat Pesisir Alor Nusa Tenggara Timur). *Jurnal Phinisi Integration Review*, 5, 650-58. <http://dx.doi.org/10.26858/pir.v5i3.38097>
- M. Soerjani dkk, *Lingkungan Sumber Daya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan*. Jakarta; UI Press, 1987
- Munziri, *Mukhtashar al-Sunan*. Pakistan: Maktabah al-Atsariyah, t.th
- Muslim bin al-Hajjaj, Abu Husain. *Shahih Muslim*, juz IV. Bairut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, t.th
- Al-Naysaburi, Abi al-Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidi. *Asbab al-Nuzul*. Jakarta: Dinamika Barakah Utama, t.th
- Qardhawi, Yusuf. *Ri'ayah al-Biah fi al-Syari'ah al-Islam* diterjemahkan oleh Abdullah Hakam Shah dengan judul "Islam Agama Ramah Lingkungan". Cet I; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002
- Rahman, Fazhlur. *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*, alih bahasa M. Arifin. Jakarta: Bina Aksara, 1987
- Riyadi, Slamet. *Ekologi Ilmu Lingkungan Dasar-Dasar dan Pengertiannya*. Surabaya: Usaha Nasional, 1998
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996
- Al-Sijistaniy, Abu Sawud Sulayman Muhammad bin al-Asyats. *Sunan Abu Dawud*, juz III. Indonesia: Makbatah Dahlan, t.th
- Al-Suyuti, Jalal al-Din. *al-Durru al-Mantsur fi al-Tafsir al-Ma'tsur*, juz II. Bairut: Dar al-Maktab al-Ilmiah, 1411 H / 1990 M
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1990